

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua siswa karena melalui membaca siswa dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Melalui kegiatan membaca, siswa mampu mengetahui segala jenis informasi yang berkembang di sekitarnya dan mengolahnya sebagai ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Tetapi, pada kenyataannya kegiatan membaca di Indonesia khususnya para siswa masih membutuhkan pembinaan lebih. Permasalahan tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Negara Indonesia. Hal itu terjadi karena pemanfaatan teknologi informasi yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurangnya kemampuan membaca siswa saat ini. Kemudahan yang didapatkan siswa dalam mengakses informasi membuat siswa di sekolah menjadi malas untuk membaca, kemudahan tersebut membuat siswa menjadi bergantung dengan apa yang disediakan oleh teknologi. Hal tersebut jelas sangat mengkhawatirkan, mengingat salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah dengan meningkatnya angka melek huruf pada warga Indonesia.

Berdasarkan penilaian kemampuan membaca yang dilakukan oleh *The Programme for International Student Assessment (PISA)* dalam Yunus A, dkk (2017:277) yang telah melakukan penilaian tingkat kemampuan membaca pada siswa sejak tahun 2000, mengatakan bahwa: “Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemampuan membaca rendah”. Berdasarkan penilaian PISA (sebagaimana dirilis

dalam www.oecd.org) pada tahun 2000 diketahui Indonesia memiliki skor 371, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah yaitu peringkat ke-39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003 skor kemampuan membaca peserta didik Indonesia sebesar 383. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke-39 dari 40 negara.

Indonesia juga menduduki posisi ke-48 dari 56 negara partisipasi survei pada tahun 2006 dengan skor 393. Kemampuan membaca pemahaman hasil penilaian PISA pada tahun 2009 terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan kategori rendah, yakni sebesar 402 dan menempatkan Indonesia pada peringkat ke-57 dari 65 negara yang di nilai. Pada tahun 2012 mengalami penurunan skor menjadi 396 dan tahun 2015 mengalami kenaikan 1 skor menjadi 397. Pengukuran terbaru kembali dilakukan pada tahun 2018 yang menunjukkan hasil sama, yakni siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca rendah dengan skor 371 dan menempatkan Indonesia pada urutan 72 dari 77 negara yang disurvei. Jika dibandingkan dengan Negara lain di dunia, maka budaya membaca di Indonesia jelas masih tertinggal.

Sejalan dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh PISA. UNESCO melakukan survei pada tahun 2012, terkait minat baca masyarakat Indonesia, dan hasilnya sangat memprihatinkan, yaitu 0,001 persen. Artinya dalam 1000 (seribu) masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Berpijak pada data empiris tersebut, upaya peningkatan kemampuan membaca siswa pada permasalahan ini menuntut pemerintah untuk menciptakan strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hasil ini memberikan pekerjaan rumah bagi para ahli, pemerhati, dan praktisi pembelajaran khususnya membaca untuk merumuskan, membuat inovasi, melakukan studi analisis dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan besar yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan implementasi dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Pemerintah menyadari bahwa setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dan guru. Sekolah menjadi tempat yang nyaman jika siswa, guru, dan tenaga kependidikan di sekolah membiasakan sikap dan perilaku positif sebagai cerminan insan Pancasila yang berbudi pekerti luhur. Demikian juga halnya dengan lingkungan masyarakat. Pemerintah yang menjadi bagian dalam gerakan ini bersama-sama dengan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berorientasi penumbuhan budi pekerti.

Penumbuhan budi pekerti dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal-hal baik yang ingin ditumbuhkan antara lain (1) internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebinekaan, dan (3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi dan bakatnya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam mengembangkan dirinya sendiri. Sejalan dengan itu, jauh sebelum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 ditetapkan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 (5) telah menyatakan bahwa mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat.

Untuk menumbuhkan budi pekerti dan untuk menjalankan amanat mencerdaskan bangsa, pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Pada tahap pembiasaan ini kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan yaitu SMP, dengan kegiatan seperti menyimak dan membaca buku bacaan untuk memahami makna implisit dari buku yang dibacanya. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Kegiatan yang dilakukan meliputi menyimak, membaca, berbicara, menulis, dan memilah informasi. Tahap terakhir yaitu pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang sudah dilakukan pada tahap pengembangan.

Gerakan literasi sekolah ini merupakan salah satu program yang sangat penting diterapkan pada bidang pendidikan, karena program tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Kemampuan berliterasi pada siswa berkaitan erat dengan tuntunan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami, meneliti, dan menerapkan. Menurut Fianto, dkk (2017:7) dalam mengembangkan budaya literasi bangsa salah satunya melalui penyediaan bahan bacaan dan menumbuhkan minat membaca pada siswa. Maka dari itu, perlunya pembinaan yang matang dalam menjalankan program gerakan literasi

sekolah. Pembinaan gerakan literasi sekolah ini menjadi hal yang penting karena bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas pada siswa. Tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan berbagai macam literasi yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kegiatan literasi sekolah tentunya melibatkan semua warga sekolah mulai dari guru, orang tua atau wali murid, masyarakat, dan khususnya siswa itu sendiri. Perlu diketahui bahwa siswa merupakan pelaku utama yang terlibat dalam gerakan literasi sekolah. Akan tetapi, tidak semua siswa mempunyai antusias yang sama pada kegiatan gerakan literasi sekolah.

Gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca yang berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kita semua belajar membaca dengan cara membaca. Semakin banyak membaca, semakin baik kemampuan membaca kita. Menurut Jim Trelease, dalam buku *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah* (2016:52) menyatakan bahwa setiap buku (cerita anak, komik, dan surat kabar) mampu mengenalkan setidaknya 30-65 kosakata baru. Hal ini membantu siswa dalam mengekspresikan banyak hal dengan baik, sehingga akan mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

SMP Negeri 1 Lumbir merupakan salah satu sekolah di kabupaten Banyumas yang sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah sejak peraturan pemerintah dibuat. Gerakan Literasi Sekolah yang dijalankan di SMP Negeri 1 Lumbir berupa literasi membaca yaitu dengan kegiatan jam baca. Kegiatan ini dilakukan setiap hari. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa membaca buku-buku nonpelajaran selama 15 menit. siswa harus menyiapkan buku bacaannya sendiri dan bisa meminjamnya di perpustakaan sekolah.

Ketika peneliti bertemu dengan guru SMP Negeri 1 Lumbir, guru tersebut menceritakan bahwa ada beberapa masalah pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah. masalah tersebut terletak pada siswa itu sendiri dimana ada beberapa siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Pada saat kegiatan gerakan literasi sekolah berlangsung masih ada siswa yang tidak membawa buku bacaan dan masih ada siswa yang melakukan kegiatan lain, seperti mengobrol dengan teman, bermain-main sendiri, bersenda gurau dengan teman dan lain sebagainya. Apalagi jika kegiatan tersebut tidak ditunggu atau tidak dalam pantauan guru, banyak siswa yang kurang serius dalam melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah. Namun, ada dari mereka yang diam, tidak mengobrol, dan membaca buku dengan sungguh-sungguh.

Fakta lain peneliti temukan dari siswa SMP Negeri 1 Lumbir. Siswa tersebut mengatakan bahwa gerakan literasi sekolah kadang membosankan karena dituntut untuk terus membaca. Selain membosankan, kadang banyak juga teman yang masih mengobrol atau bermain jika tidak diawasi oleh guru, dan teman yang lain pun menjadi ikut-ikutan. Bahan bacaan yang itu-itu saja membuat siswa kurang tertarik

untuk membaca. Berbagai fenomena tersebut memunculkan asumsi pada peneliti bahwa antusias siswa SMP Negeri 1 Lumbir dalam mengikuti gerakan literasi sekolah masih rendah, Sedangkan program gerakan literasi sekolah merupakan program penting untuk menumbuhkan budi pekerti siswa salah satunya dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Dengan adanya gerakan literasi tersebut apakah berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lumbir Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019-2020”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pengaruh kegiatan gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lumbir kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2019-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kegiatan gerakan literasi sekolah terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lumbir kabupaten banyumas tahun pelajaran 2019-2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan mengenai kegiatan gerakan literasi sekolah dan kemampuan membaca pemahaman yang diteliti dalam penelitian ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu yang ditekuni penulis yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto, memberi manfaat bagi dunia pendidikan, dan memberi sumbangan ilmu pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan evaluasi diri agar dapat menjadi pribadi yang literat.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan penambah wawasan bagi tenaga pendidik dalam rangka melaksanakan gerakan literasi sekolah agar terwujud generasi yang memiliki budaya literasi sepanjang hayat.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan mengenai pentingnya kegiatan gerakan literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
- d. Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan ilmu pendidikan khususnya ilmu pendidikan yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah.